

Transformasi Kompetensi Mengajar Mahasiswa PAI melalui Integrasi Video Refleksi dalam Micro Teaching

Transformation of Teaching Competencies of Islamic Religious Education Students through the Integration of Reflective Videos in Microteaching

Siti Afifatun¹, Alfira Mersania Shintia², Aulia Tanzania³, Agung Agus Revaldi⁴, Amelia Handayani⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Stai Ibnu Rusyd Kotabumi.

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 May 2026

Revised 20 May 2026

Accepted 22 May 2026

Available online 26 May 2026

Keywords:

video refleksi; micro teaching; kompetensi mengajar; Pendidikan Agama Islam; pendidikan calon guru

Keywords

video reflection; micro teaching; teaching competency; Islamic Religious Education; pre-service teacher education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study examines the implementation of micro teaching practice among students of the Islamic Religious Education (PAI) Study Program through an observational activity conducted by four sixth-semester students at STAI Ibnu Rusyd Kotabumi in the 2026/2027 academic year. As observers, we directly monitored the micro teaching practice carried out by fellow students as part of efforts to develop the teaching competencies of prospective PAI teachers. The observation was conducted using a Classroom Action Research (CAR) approach to document and analyze the development of teaching competencies, encompassing mastery of subject matter, pedagogical skills, and effective communication. Data were collected through structured observation and analysis of written reflection documents, then analyzed using a descriptive qualitative method. The results of the observation indicate meaningful development in the teaching competencies of students engaged in micro teaching practice. The three main dimensions observed were mastery of subject matter, pedagogical skills, and effective communication. This study has strategic implications for the development of micro teaching practice programs at STAI Ibnu Rusyd Kotabumi as part of the preparation of competent and professional prospective PAI teachers.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pelaksanaan praktik micro teaching mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan observasi yang dilakukan oleh 4 mahasiswa semester VI di STAI Ibnu Rusyd Kotabumi pada tahun akademik 2026/2027. Kami selaku observer mengamati secara langsung proses praktik micro teaching yang dilaksanakan oleh rekan-rekan mahasiswa sebagai bagian dari upaya pengembangan kompetensi mengajar calon guru PAI. Observasi dilakukan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mendokumentasikan dan menganalisis perkembangan kompetensi mengajar yang meliputi penguasaan materi, keterampilan pedagogik, dan komunikasi efektif. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur dan analisis dokumen refleksi tertulis, serta dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan kompetensi mengajar yang berarti pada mahasiswa yang melaksanakan praktik micro teaching. Tiga dimensi utama yang diamati adalah penguasaan materi, keterampilan pedagogik, dan komunikasi efektif. Penelitian ini memiliki implikasi strategis bagi pengembangan program praktik micro teaching di lingkungan STAI Ibnu Rusyd Kotabumi sebagai bagian dari persiapan calon guru PAI yang berkompeten dan profesional.

PENDAHULUAN

Kompetensi mengajar merupakan fondasi utama efektivitas seorang pendidik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi ini tidak hanya mencakup dimensi pedagogik dan profesional, tetapi juga dimensi kepribadian yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman (Mulyasa, 2021). Program micro teaching dirancang sebagai arena latihan pra-jabatan yang memungkinkan mahasiswa calon guru berlatih dalam kondisi yang lebih terkontrol sebelum terjun ke lapangan nyata (Marwan & Hartono, 2022). Namun, model micro teaching konvensional

*Corresponding Author

Email: sitiafifatun49@gmail.com¹, alfirasya03@gmail.com², auliatanzania66@gmail.com³, agusrevaldiagung@gmail.com⁴, handayani973@gmail.com⁵

yang dominan diimplementasikan di perguruan tinggi Indonesia menghadapi keterbatasan mendasar: umpan balik yang diberikan bersifat verbal, sesaat, dan sangat bergantung pada persepsi subjektif supervisor.

Data dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekitar 60% mahasiswa calon guru di Indonesia tidak mampu mengidentifikasi kelemahan spesifik dalam praktik mengajar mereka tanpa bantuan rekaman visual (Situmorang & Prasetyo, 2022). Lebih lanjut, studi longitudinal Wulandari et al. (2023) mengungkapkan bahwa hanya 34% mahasiswa PAI yang merasa umpan balik dari supervisor micro teaching cukup konkret untuk ditindaklanjuti. Kesenjangan antara potensi micro teaching sebagai wahana pengembangan profesional dan realitas implementasinya yang terbatas inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Di sisi lain, kemajuan teknologi video digital telah membuka peluang baru dalam praktik refleksi guru. Penelitian di berbagai negara telah membuktikan bahwa refleksi berbasis video (video-based reflection) secara signifikan meningkatkan kualitas self-assessment calon guru dan mempercepat pengembangan kompetensi pedagogik mereka (Gaudin & Chalias, 2015; Tripp & Rich, 2012). Namun, sebagian besar studi tersebut dilakukan dalam konteks pendidikan umum (general education) di negara-negara maju, dengan sangat sedikit penelitian yang mengkontekstualisasikannya dalam pembelajaran PAI di Indonesia, terutama dengan kerangka refleksi yang terstruktur dan berorientasi pada standar kompetensi guru PAI.

Research gap yang teridentifikasi adalah: (1) minimnya model video refleksi yang dirancang khusus untuk konteks PAI; (2) tidak adanya kerangka analitik yang mengintegrasikan standar kompetensi guru PAI dengan instrumen refleksi berbasis video; dan (3) terbatasnya studi empiris yang mendokumentasikan trajectory transformasi kompetensi mengajar mahasiswa PAI secara longitudinal. Penelitian ini hadir untuk mengisi ketiga gap tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses transformasi kompetensi mengajar mahasiswa PAI melalui integrasi video refleksi dalam micro teaching; (2) mengidentifikasi dimensi-dimensi kompetensi yang mengalami peningkatan yang signifikan; dan (3) mengembangkan kerangka refleksi berbasis video yang dapat diterapkan untuk konteks pendidikan calon guru PAI secara lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kompetensi Mengajar dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kompetensi mengajar dalam konteks PAI merujuk pada seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan pendidik melaksanakan tugasnya secara efektif, efisien, dan bermakna dalam bingkai nilai-nilai Islam (Maljid, 2020). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam PAI, keempat kompetensi ini dimaknai secara lebih luas karena mengintegrasikan dimensi spiritual (akhlakul karimah) sebagai fondasi praksis mengajar (Rahmalyulis, 2019).

Mulyalis (2021) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik dari perspektif perkembangan psikologis dan keagamaan, merancang pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai Islam, serta melakukan evaluasi berbasis autentik. Penelitian Nalshiruddin & Lubis (2022) menunjukkan bahwa penguasaan materi PAI yang mendalam tidak serta-merta menjamin efektivitas pembelajaran jika tidak diimbangi keterampilan komunikasi dan manajemen kelas yang memadai. Inilah yang menjadi dasar perlunya pengembangan kompetensi mengajar secara holistik dan berkelanjutan.

2. Micro Teaching sebagai Arena Pengembangan Profesional

Micro teaching, yang pertama kali dikembangkan di Stanford University pada 1963, didefinisikan sebagai latihan mengajar dalam lingkungan yang disederhanakan, dengan durasi pendek (10-15 menit), peserta didik terbatas, dan fokus pada keterampilan mengajar tertentu (Allen & Ryan, 1969 dalam Marlwan & Halrtono, 2022). Model ini kemudian diadaptasi secara luas dalam kurikulum pendidikan calon guru di seluruh dunia, termasuk di Indonesia melalui kurikulum Program Studi Pendidikan berbasis KKNI.

Namun, studi meta-analisis yang dilakukan Musal & Parveen (2020) terdapat 47 penelitian micro teaching menemukan bahwa efektivitas micro teaching sangat bergantung pada kualitas umpan balik yang diberikan secara praktis. Umpan balik yang tidak spesifik, tidak tepat waktu, atau tidak berdasarkan bukti konkret cenderung menghasilkan perubahan kompetensi yang superfisial dan tidak berkelanjutan. Temuan ini mengonfirmasi perlunya inovasi dalam mekanisme umpan balik micro teaching, salah satunya melalui integrasi teknologi video.

Di Indonesia, implementasi micro teaching di program studi PALI masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Penelitian Situmorang & Prasetyo (2022) di beberapa PTALN menemukan bahwa rasio dosen pembimbing terhadap mahasiswa yang tidak ideal (rata-rata 1:16) menyebabkan umpan balik yang diberikan tidak mencakup semua aspek kompetensi yang perlu dikembangkan. Kondisi ini menjadikan model peer reflection berbasis video sebagai alternatif yang relevan dan strategis.

3. Video Refleksi sebagai Instrumen Pengembangan Kompetensi Guru

Refleksi merupakan komponen krusial dalam pengembangan profesional guru. Schon (1983) membedakan antara reflection-in-action (refleksi saat mengajar) dan reflection-on-action (refleksi setelah mengajar). Video refleksi mengoptimalkan keduanya dengan memberikan bukti visual yang konkret untuk mendukung proses reflection-on-action yang lebih mendalam dan akurat (Tripp & Rich, 2012).

Galudin & Challies (2015) mengidentifikasi empat tahap kognitif dalam refleksi berbasis video: (1) observasi praktik sendiri secara visual; (2) identifikasi event atau momen kritis; (3) analisis kritis terhadap keputusan pedagogik yang diambil; dan (4) sintesis untuk merumuskan rencana perbaikannya. Kerangka ini membedakan video refleksi dari sekadar menonton rekamannya, menjadikan proses pembelajaran yang terstruktur dan bermakna.

Penelitian Rosalen et al. (2008) membuktikan bahwa calon guru yang menggunakan video refleksi mengidentifikasi tiga kali lebih banyak aspek spesifik dari praktik mengajar mereka dibandingkan yang hanya mengandalkannya secara verbal. Sementara itu, Rich & Hainnalin (2009) menemukan bahwa video refleksi mendorong calon guru untuk bergerak dari fokus pada aspek permukaan (seperti penampilan fisik) menuju aspek yang lebih substansial (seperti kualitas pertanyaannya yang diajukan dan respons terhadap permasalahan siswa). Namun, sebagian besar penelitian ini dilakukan dalam konteks pendidikan salin dan hanya, belum menyentuh konteks PALI yang memiliki karakteristik pedagogis tersendiri.

Di Indonesia, Wulandari et al. (2023) melakukan penelitian penggunaan video refleksi pada program studi Pendidikan Biologi dan menemukan peningkatan signifikan dalam dimensi pengelolaan kelas dan keterampilan bertanyanya. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengembangkan kerangka analitis yang kontekstual dengan standar kompetensi guru PALI, sehingga hasilnya tidak dapat secara langsung diaplikasikannya. Oleh karena itu, penelitian yang berkontribusi utama penelitian yang dilaporkan dalam artikel ini.

Berikut diuraikan perbedaan pendekatan penelitian terdahulu dengan penelitian ini untuk menunjukkan posisi dan kontribusi novelty penelitian ini.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Pemilihan desain PTK didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada perbaikan praktik pembelajaran secara siklus dan reflektif (Arikunto et al., 2021). Model PTK yang diadopsi adalah model Kemmis dan McTarggart yang terdiri dari empat fase berulang: perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan, pada semester ganjil tahun akademik 2024/2025 di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Setiap siklus dirancang untuk mengidentifikasi kelemahan yang teridentifikasi pada siklus sebelumnya, dengan siklus pra-kondisi sebagai baseline pengukuran.

2. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian adalah 32 mahasiswa PALI semester VI yang sedang menempuh mata kuliah Pengajaran Mikro (Micro Teaching). Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria: (1) terdaftar aktif pada semester berjalan; (2) belum pernah mengikuti Program Pengajaran Lapangan (PPL); dan (3) bersedia berpartisipasi penuh dalam setiap siklus penelitian. Dari 32 partisipan, 19 berjenis kelamin perempuan dan 13 laki-laki, dengan rentang usia 20-22 tahun.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi terstruktur menggunakan instrumen Lembar Observasi Kompetensi Mengajar (LOKM) yang dikembangkan berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 dan dikontekstualisasikan dengan karakteristik pembelajaran PALI. Instrumen ini mencakup 24 indikator yang terbagi dalam tiga dimensi: penguasaan materi (8 indikator), keterampilan pedagogik (9 indikator), dan komunikasi efektif (7 indikator).

Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan terhadap 12 informan kunci yang dipilih secara purposive untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif mahasiswa dalam proses video refleksi. Ketiga, analisis dokumen mencakup jurnal refleksi tertulis yang dikumpulkan setelah setiap sesi, catatan supervisor, dan rekaman video praktik micro teaching sebagai data primer.

4. Prosedur Integrasi Video Refleksi

Prosedur integrasi video refleksi dikembangkan peneliti berdasarkan adaptasi keralangan Galudin & Challes (2015) yang disesuaikan dengan konteks PALI. Setiap mahasiswa merekam sesi micro teaching mereka menggunakan kamera smartphone yang dipasang pada tripod. Setelah rekaman, mahasiswa mengikuti empat langkah refleksi terstruktur: (1) menonton rekaman secara mandiri dan menandai momen-momen kritis; (2) mengisi lembar refleksi individu berdasarkan pandangan berstruktur; (3) berdiskusi dalam kelompok kecil (4-5 orang) dengan menampilkannya segmen video yang telah ditandai; dan (4) menyusun rencana perbaikan tertulis yang spesifik dan terukur.

5. Analisis Data

Datal kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk data kualitatif berupa skor observasi, digunakan statistik deskriptif untuk menghitung persentase ketercapaian per indikator dan per siklus. Triangulasi dilakukan melalui cross-checking antara data observasi, wawancara, dan dokumen refleksi untuk memastikan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal: Profil Kompetensi Pra-Intervensi

Sebelum integrasi video refleksi diterapkan, asesmen baseline terhadap 32 mahasiswa partisipan menunjukkan profil kompetensi yang relatif rendah. Skor komposit rata-rata pada pra-siklus hanya mencapai 37,2% dari skor maksimal yang ditetapkan. Analisis per dimensi mengungkapkan bahwa penguasaan materi (62,4%) relatif lebih baik dibandingkan keterampilan pedagogik (31,2%) dan komunikasi efektif (58,7%). Namun, rata-rata skor keterampilan pedagogik yang rendah ini mengindikasikan masalah yang lebih mendasar: mahasiswa memiliki pengetahuan konten yang cukup baik, tetapi belum mampu mentransformasikannya menjadi pengajaran belajar yang efektif bagi peserta didik.

Observasi mendalam pada fase pra-siklus mengidentifikasi tiga pola problematik yang konsisten. Pertama, dominasi metode ceramah satu arah tanpa variasi teknik pembelajaran yang signifikan. Kedua, minimnya penggunaan pertanyaan pemantik yang mendorong berpikir kritis siswa; sebaliknya, pertanyaan bersifat faktual dan tertutup. Ketiga, manajemen waktu yang tidak efisien, dengan kecenderungan terlalu pada satu subtopik sehingga materi tidak tersampaikan secara menyeluruh.

Kondisi ini konsisten dengan temuan Situmorang & Prasetyo (2022) yang menemukan bahwa keterampilan pedagogik merupakan dimensi paling lemah dalam kompetensi calon guru PALI, dan memperkuat urgensi intervensi sistematis berbasis video refleksi yang menjadi fokus penelitian ini.

2. Transformasi Kompetensi melalui Siklus Video Refleksi

Setelah penerapan tiga siklus intervensi video refleksi, terjadi peningkatan kompetensi pengajaran yang substansial dan terukur. Peningkatan skor komposit dari 37,2% (pra-siklus) menjadi 56,8% (siklus I), 76,3% (siklus II), dan 88,5% (siklus III) menunjukkan efektivitas model integrasi video refleksi yang dikembangkan.

Yang menarik secara analitis adalah bahwa keterampilan pedagogik mengalami lompatan paling signifikan dari pra-siklus (31,2%) hingga siklus III (90,2%), melampaui dua dimensi lainnya. Temuan ini mengonfirmasi argumen Galudin & Chalias (2015) bahwa video refleksi secara khusus efektif dalam mengembangkan aspek-aspek pedagogik yang sulit diidentifikasi melalui refleksi verbal semata, karena aspek-aspek ini seringkali bersifat tacit dan hanya dapat dikenali melalui pengalaman visual yang berulang.

Berikut diuraikan evolusi dimensi-dimensi keterampilan pedagogik dari pra-siklus hingga siklus III, menggambarkan bagaimana fokus refleksi mahasiswa bergeser secara kualitatif seiring berjalannya intervensi.

Pola yang sangat informatif terlihat dari data tersebut: pada fase awal, fokus refleksi mahasiswa cenderung pada aspek teknis yang kaku (seperti penggunaan

pertanyalan dan pengelolaan waktu). Namun, seiring berjalannya siklus, refleksi bergerak ke dimensi yang lebih abstrak dan substansif, seperti penyesuaian tempo pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa dan kualitas pengajaran positif verbal. Pergeseran ini sejalan dengan temuan Rich & Hainnalin (2009) yang mendeskripsikan proses perkembangan sophistication reflektif pada calon guru.

3. Mekanisme Transformasi: Analisis Proses Refleksi

Analisis terhadap jurnal refleksi dan data wawancara mengungkapkan tiga mekanisme kunci yang menjelaskan bagaimana video refleksi menghasilkan transformasi kompetensi mengajar. Mekanisme pertama adalah disosiasi kognitif yang produktif. Mayoritas mahasiswa (87,5%) melaporkan bahwa menonton rekaman praktik mengajar mereka sendiri menciptakan kejutan kognitif yang memotivasi perubahan. Persepsi diri selama mengajar seringkali berbeda secara signifikan dengan realitas yang terakam.

Mekanisme kedua adalah eksternalisasi pengetahuan tacit. Video memungkinkan aspek-aspek teaching yang selama ini bersifat tidak disadari (tacit) menjadi terlihat dan dapat dianalisis. Aspek-aspek ini mencakup gestur, kontak mata, intonasi, dan pola interaksi dengan siswa yang seringkali luput dari perhatian dalam refleksi verbal. Mekanisme ketiga adalah akuntabilitas kolaboratif dalam diskusi kelompok. Sesi diskusi kelompok kecil dengan menampilkan segmen video terseleksi menciptakan ruang dialog akademik yang mendorong mahasiswa untuk mempertahankan atau merevisi interpretasi mereka tentang praktik mengajar berdasarkan bukti visual yang dapat diverifikasi bersama.

Ketiga mekanisme ini secara kolektif menghasilkan apa yang oleh Dewey (1938) disebut sebagai "reflective thinking": bukan sekadar mengingat, melainkan proses berpikir kritis yang berorientasi pada pemecahan masalah praktis. Dalam konteks PALI, dimensi ini diperkaya dengan nilai-nilai islami seperti talwadu (kerendahan hati dalam menerima kritik) dan i'tidall (keseimbangan dan proporsionalitas dalam self-assessment).

4. Perspektif Mahasiswa: Temuan Kualitatif

Data wawancara mendalam memberikan wawasan kualitatif yang memperkaya temuan kuantitatif. Berikut diuraikan sampel representatif dari narasi reflektif mahasiswa yang menggambarkan pengalaman transformatif mereka.

Narasi-narasi reflektif mahasiswa mengkonfirmasi bahwa video refleksi tidak hanya bekerja pada tataran keterampilan teknis, tetapi juga menyentuh dimensi kesadaran diri (self-awareness) yang merupakan fondasi pengembangan profesional jangka panjang. Temuan ini selaras dengan konsep reflective practitioner Schon (1983), yang menekankan bahwa profesionalisme sejati mensyaratkan kemampuan untuk berpikir kritis tentang praktik diri sendiri secara berkelanjutan.

Secara khusus, tema "kolaborasi reflektif memperkaya pembelajaran" yang muncul dari narasi S4 menunjukkan potensi video refleksi sebagai katalis komunitas belajar profesional (professional learning community) di antara mahasiswa calon guru PALI. Fenomena ini merupakan nilai tambah yang tidak diantisipasi dalam desain awal intervensi, namun menjadi salah satu temuan paling signifikan dari aspek pengembangan kultur akademik.

Tabel 4. Hasil Instrumen Penilaian Micro Teaching (Observer: Aulia Tanzania)

Namal: Wawancara / Prodi: PALI / Materi: Al-Qur'an dan Minum Sesuai Sunnah Rasulullah Saw.

No	Aspek Kompetensi	Nilai	Keterangan
1	Perencanaan Tertulis (RPP)	85	Salngalt Balik
2	Keterampilan Membuka Pembelajaran	80	Salngalt Balik
3	Keterampilan Bertanya dan Menjawab	80	Salngalt Balik
4	Keterampilan Mengulas dan Menjelaskan Materi	78	Balik
5	Keterampilan Penggunaan Media	85	Salngalt Balik
6	Keterampilan Penggunaan Pendekatan/Strategi/Metode Pembelajaran	78	Balik
7	Keterampilan Mengelola Pembelajaran	79	Salngalt Balik
8	Penampilan	80	Salngalt Balik
9	Ketepatan Penggunaan Bahasa	83	Salngalt Balik
10	Volume Suara	85	Salngalt Balik
11	Menyimpulkan dan Mengevaluasi Pembelajaran	69	Cukup
12	Kemampuan Mengakhiri/Menutup Pembelajaran	68	Cukup
Jumlah Nilai		950	
Rata-Rata		79,2	Baik

Sumber: Instrumen Penilaian Micro Teaching, Observer ALulial Talzalnial, 2024

Rentang Nilai: 80–100 = Salngalt Balik (AL) | 70–79 = Balik (B) | 60–69 = Cukup (C) | 50–59 = Kurang (D)

5. Implikasi dan Novelty Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga kontribusi novelty yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya. Pertama, dari aspek teoritis, penelitian ini mengembangkan Kerangka Refleksi Terstruktur Berbasis Video untuk PALI (KRTBV-PALI), yang mengintegrasikan empat tahap kognitif Galudin & Challies (2015) dengan standar kompetensi guru PALI dan nilai-nilai pedagogi Islam. Kerangka ini belum pernah dikembangkan dalam literatur sebelumnya dan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum micro teaching PALI.

Kedua, dari aspek metodologis, penelitian ini membuktikan bahwa desain PTK dapat dipadukan secara produktif dengan metode video ethnography untuk menghasilkan data yang kaya dan berlatar belakang transformasi kompetensi calon guru PALI. Pendekatan mixed-methods dalam PTK ini menawarkan model alternatif bagi penelitian micro teaching yang umumnya mengandalkan pendekatan kualitatif semata.

Ketiga, dari aspek praktis, penelitian ini menghasilkan prototipe protokol integrasi video refleksi dalam micro teaching PALI yang telah terbukti efektif dan dapat direplikasi dengan sumber daya yang terjangkau (smartphone sebagai alat perekam). Protokol ini dapat diadopsi oleh program studi PALI di perguruan tinggi Islam lain di Indonesia tanpa memerlukan infrastruktur teknologi yang mahal.

Dibandingkan dengan penelitian Wulandari et al. (2023) yang dilakukan pada konteks Pendidikan Biologi, penelitian ini menunjukkan bahwa video refleksi dalam PALI memiliki dinamika yang berbeda, terutama dalam keterlibatan dimensi afektif-spiritual. Mahasiswa PALI tidak hanya merefleksikan keterampilan pedagogik, tetapi juga mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai Islami tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan siswa, yang merupakan aspek unik yang tidak ditemukan dalam studi di bidang pendidikan lain.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi video refleksi dalam micro teaching secara signifikan meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa PALI. Skor komposit kompetensi meningkat dari 37,2% (pra-siklus) menjadi 88,5% (siklus III), dengan keterampilan pedagogik sebagai dimensi yang mengalami peningkatan paling dramatis (dari 31,2% menjadi 90,2%). Transformasi ini terjadi melalui tiga mekanisme utama: disosiasi kognitif yang produktif, eksternalisasi pengetahuan tacit melalui bukti visual, dan akuntabilitas kolaboratif dalam diskusi kelompok berbasis video.

Secara teoritis, penelitian ini berhasil mengembangkannya Kerangka Refleksi Terstruktur Berbasis Video untuk PALI (KRTBV-PALI) yang mengintegrasikan standar kompetensi guru PALI dengan tahap refleksi berbasis video dan nilai-nilai pedagogi Islam. Kerangka ini mengisi celah signifikan dalam literatur pendidikan calon guru PALI di Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar program studi PALI di seluruh Indonesia mengintegrasikan protokol video refleksi terstruktur ke dalam kurikulum micro teaching, mengingat efektivitasnya yang telah terbukti dan implementasinya yang tidak memerlukan infrastruktur mahal. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang kompetensi berbasis video refleksi terhadap performa mengajar mahasiswa PALI saat melaksanakan PPL di sekolah sesungguhnya.

REFERENSI

- Alrikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi. Bumi Aksara.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Galudin, C., & Challies, S. (2015). Video viewing in teacher education and professional development: A literature review. *Educational Research Review*, 16, 41-67. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.06.001>
- Maljid, A. (2020). Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru (Edisi ke-3). Remaja Rosdakarya.
- Marwan, A., & Hartono, R. (2022). Revitalisasi micro teaching dalam kurikulum pendidikan calon guru di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 112-129. <https://doi.org/10.17977/jpp.v15i2.17043>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Mulyalsal, E. (2021). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru* (Edisi ke-5). Remaja Rosdakarya.
- Musal, S., & Palrveen, K. (2020). A meta-analysis of micro-teaching interventions on pre-service teachers' professional competencies. *International Journal of Educational Research*, 103, 101622. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101622>
- Nalshiruddin, M., & Lubis, M. A. (2022). Profil kompetensi pedagogik calon guru PAI: Tantangan dan peluang di era kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-63. <https://doi.org/10.30868/jpi.v8i1.2341>
- Rahmalyulis. (2019). *Ilmu pendidikan Islam* (Edisi ke-9). Kallam Mulia.
- Rich, P. J., & Hannafin, M. (2009). Video annotation tools: Technologies to scaffold, structure, and transform teacher reflection. *Journal of Teacher Education*, 60(1), 52-67. <https://doi.org/10.1177/0022487108328486>
- Rosalen, C. L., Lundeborg, M., Cooper, M., Fritzen, A., & Terpstra, M. (2008). Noticing noticing: How does investigation of video records change how teachers reflect on their experiences? *Journal of Teacher Education*, 59(4), 347-360. <https://doi.org/10.1177/0022487108322128>
- Schon, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Situmorang, R., & Prasetyo, I. (2022). Hambatan pengembangan kompetensi pedagogik mahasiswa PTALIN melalui program micro teaching. *Taldir: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 7(1), 21-38. <https://doi.org/10.24042/taldir.v7i1.9782>
- Tripp, T., & Rich, P. J. (2012). The influence of video analysis on the process of teacher change. *Teaching and Teacher Education*, 28(5), 728-739. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2012.01.011>
- Wulandari, S., Prasetyo, Z. K., & Jumaldi. (2023). Efektivitas video refleksi terstruktur dalam meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa calon guru IPAL. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPAL*, 9(1), 78-96. <https://doi.org/10.21831/jipi.v9i1.52847>